

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi di Indonesia yang maju dengan kian pesat memengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, salah satunya ialah bidang kebudayaan. Kemudahan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi di internet atau media sosial mempercepat masuknya budaya-budaya asing dari luar negeri untuk masuk ke Indonesia. Salah satunya ialah budaya Korea yang biasa dikenal dengan istilah *Korean wave* atau *Hallyu*. Dikutip dari (Haugland, 2020) Istilah *Hallyu* sendiri pertama kali digunakan setelah negara Korea Selatan menjalin hubungan diplomatik dengan China, yaitu pada tahun 1992. *Korean wave* adalah istilah untuk penyebaran budaya populer Korea Selatan seperti drama, musik, makanan, *fashion*, dan masih banyak lagi yang terus berkembang dengan pesat dan sudah tersebar secara global.

Penyebaran *Korean wave* di kancah internasional sangat cepat. Musik-musik yang berasal dari Korea Selatan dan populer dengan istilah *K-Pop* ini buktinya sudah banyak menduduki tangga lagu musik global billboard walaupun dengan lirik berbahasa Korea, melalui media sosial resminya billboard menyatakan bahwa BTS merupakan artis yang memiliki lagu terbanyak di peringkat 1 Billboard Hot 100 selama 10 tahun terakhir (Newsen, 2022). Bukan hanya dalam hal musik, kebudayaan Korea Selatan yang mendunia juga meliputi drama atau film hal ini dibuktikan dari kemenangan film "*Parasite*" dalam penghargaan kancah internasional yaitu Oscar pada tahun 2019 silam.

Dominasi kebudayaan Korea Selatan sangat terlihat jelas terutama dalam industri musik di Indonesia. Dilansir oleh CNN Indonesia (2022) #KPOPTwitter tahun 2020 menyebut Indonesia jadi negara nomor satu yang paling banyak men-cuit tentang *K-Pop*. Idol grup maupun solo artis dari Korea Selatan sendiri seperti BTS, Blackpink, Twice, EXO, NCT, Kim Taeyeon, IU dan masih banyak lagi tentu

memiliki fandom-nya masing-masing. Fandom yang disingkat dari *fan kingdom* ialah istilah untuk kumpulan penggemar atau fans dari artis tertentu. Salah satu fandom terbesar di Indonesia ARMY (*Adorable Representative M.C. for Youth*) yaitu sebutan untuk fandom BTS pada tahun 2020 telah melakukan survei yang diisi oleh 402.881 penggemar di 100 negara yang sebagian besar berusia di bawah 18 tahun menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar BTS terbesar dengan persentase sebanyak 20%. (BTSARMYCensus, 2020)

Kedatangan beberapa selebriti negara ginseng yang mengadakan konser di Indonesia semakin membuktikan maraknya *korean-wave* yang terjadi di Indonesia. Pada awal tahun 2023 saja tercatat sudah ada kurang lebih 23 konser musik K-Pop yang di selenggarakan seperti ITZY “CHECKMATE in Jakarta”, NCT Dream “The Dream Show 1: In A Dream”, Treasure “2023 TREASURE Tour HELLO” dan konser BLACKPINK “BORN PINK” yang diselenggarakan selama dua hari di stadium utama Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta dengan total penonton mencapai tujuh puluh ribu. (Suara.com, 2023)

Banyaknya dampak *Korean-wave* tersebut memicu lahirnya perilaku pemujaan selebriti K-Pop di Indonesia. Perilaku pemujaan tersebut bisa dikenal dengan perilaku *celebrity worship*. Menurut Maltby & Day (2011) dalam arti luas, *celebrity worship* digambarkan sebagai hubungan para-sosial (hubungan satu sisi di mana seorang individu mengetahui yang lain, tetapi yang lain tidak). Brown (2015) dalam (Brooks, 2021) menggambarkan *celebrity worship* sebagai bentuk keterikatan psikologis yang intens yang menjadikan hubungan satu arah dengan selebriti favorit sebagai fokus utama kehidupan, berkembang dari identifikasi yang kuat dan perasaan pengabdian yang intens, serta dicirikan oleh kesetiaan dan kesediaan untuk menginvestasikan waktu dan keuangan ke selebriti.

Perilaku *celebrity worship* belum lama ini terjadi pada fandom BLINK yaitu penggemar *girl-group* BlackPink kepada artis ibu kota, Kiky Saputri dan Boy William di jejaring sosial. Kejadian ini diawali oleh video yang diunggah oleh Kiky melalui saluran Youtube dalam video tersebut Kiky dan Boy sepakat dengan performa penampilan salah satu member Blackpink, yakni Jennie yang kurang

bersemangat di atas panggung. Pendapat ini mendapat kecaman keras dari berbagai pihak. Hal tersebut dibagikan oleh Kiky sendiri melalui akun Twitter pribadinya @kikysaputrii, ungkapan tentang kekerasan fisik dengan bahasa yang buruk beberapa kali didapat Kiky melalui pesan langsung dalam instagram-nya. Berbeda dengan Boy Willam pasca kejadian, akun pribadi Instagram Boy mendadak hilang diduga karena banyaknya akun yang mem-blokir dan melaporkan akun pribadinya.

Selain itu, tingginya rasa penggemar memuja sang idola membuat terjalin kuat keterikatan perasaan antara penggemar dengan selebriti. Penggemar seringkali akan ikut merasa senang jika selebriti memenangkan penghargaan, sebaliknya akan sedih berlebihan jika idola mendapatkan berita buruk. Seperti yang terjadi pada salah satu penggemar boyband EXO, subjek merasa bahwa idola yang menjalani hubungan romantis dengan seorang wanita sama saja seperti mengkhianati para penggemarnya. Subjek juga pernah mengalami pusing yang berlebihan hingga kerontokan rambut setelah mendengar berita mengenai idolanya yang menikah (Almaida et al., 2021). Rasa cinta yang berlebihan ini juga dapat menimbulkan sikap menyimpang lainnya seperti yang diceritakan melalui akun media twitter, seseorang mengirimkan ceritanya ke akun *base* bahwa ia memiliki kenalan yang berhutang ke *ShopeePaylater* untuk menonton konser NCT Dream The Dream Show kemarin. Masalahnya ia tidak punya pekerjaan dan tidak punya uang tetapi cicilan sudah berjalan selama setahun dan kini ia bingung bagaimana cara membayarnya (GridFame.id, 2023).

Maraknya fenomena *celebrity worship* pada remaja di Indonesia juga didukung oleh beberapa penelitian seperti (Benu et al., 2019; Fitriana, 2019; Hariadi & Rahmawati, 2022; Khairunnisa, 2019; Widjaja & Ali, 2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop mempunyai perasaan intensif dan kompulsif terhadap *celebrity*, dan perasaan obsesif fans terhadap idolanya. Hanya sebagian kecil berperilaku untuk hiburan atau menghabiskan waktu. Pemujaan selebriti yang berlebihan serta diikuti dengan sikap yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri ini termasuk dalam salah satu perilaku *celebrity worship*. Ada tiga tingkatan dalam pemujaan selebriti ini yakni *entertainment-social* (Hiburan sosial), *intense-personal*

feeling (perasaan pribadi yang intens) dan *borderline-pathological* (gangguan patologis) (Maltby et al., 2004).

Tingkatan *entertainment-social* adalah tingkatan terendah pada *celebrity worship*. Perilaku penggemar pada tahap ini menunjukkan ketertarikannya pada idola melalui aktivitas media sosial atau berbicara dengan penggemar lain untuk hiburan seperti sekedar mendengarkan musik-musik idola, menonton musik video (MV), senang mendiskusikan apa yang dilakukan oleh selebriti dan mempelajari atau mencari tahu tentang kisah hidup selebriti favorit melalui acara TV dan video *youtube* yang dibintangi oleh selebriti.

Tingkatan selanjutnya *intense-personal feeling* dimana tingkat ini pemuja mulai merasakan perasaan yang lebih dalam pada selebriti favorit mereka. Penggemar mulai menganggap selebriti favorit sebagai belahan jiwa dan tidak rela jika idola memiliki kekasih, rasa memiliki penggemar terhadap idola mereka semakin tinggi sehingga mereka seringkali bereaksi secara berlebihan ketika mendengar atau melihat sesuatu terkait dengan idolanya, termasuk ketika ada yang mengejek idola mereka sehingga terjadi pertengkaran antar *fandom*. (Etikasari, 2018). Pada tahun 2017 saat Jonghyun yaitu salah satu member boyband SHINee memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dilansir oleh (Kapanlagi.com, 2017) bahwa terdapat penggemar asal Indonesia yang ikut bertindak nekat untuk melakukan percobaan bunuh diri karena kesedihannya yang mendalam setelah ditinggal oleh sang idola dan kedua orangtuanya pergi, hal ini dibagikan sendiri olehnya di laman twitter pribadinya dan mendapat banyak perhatian dari beberapa pihak.

Tingkatan terakhir yaitu *borderline-pathological*, Pada tingkatan ini tindakan penggemar tidak lagi dapat dirasionalisasi (Maltby et al., 2003). Pada titik ini para penggemar telah bertindak ekstrem dan memungkinkan para penggemar melakukan tindakan kriminal. Penggemar pada tahap ini biasa dikenal sebagai *sasaeng fans*, penggemar fanatik yang cenderung menguntit. Anggota boyband NCT, yakni Taeyong pernah mengungkapkan secara langsung melalui *instagram live*-nya bahwa ia meminta untuk pihak yang terus menelponnya agar berhenti, karena perbuatan tersebut telah mengganggu. Ia juga mengungkapkan bahwa nomor yang kerap

menghubunginya bernomor +62 yaitu kode telepon negara Indonesia. Mantan Sasaeng fans asal Indonesia juga pernah mengungkapkan dalam saluran *youtube*, borassaem bahwa ia dulu pergi ke Korea Selatan agar dapat bertemu idolanya kemudian pernah menginap di kafe dekat kantor agensi idola untuk sekedar melihat idolanya bahkan ia mengetahui alamat pribadi rumah selebriti. Ia mengaku bahwa kegiatan tersebut cukup candu sehingga selalu mengikuti kemanapun idola tersebut pergi. Dari beberapa fenomena di atas, terlihat jelas bahwa semakin tinggi tingkatan kekaguman dan kesukaan seseorang terhadap idolanya, maka semakin mereka merasa terikat secara psikologis dengan idolanya. Sikap penggemar akan mulai mengkhawatirkan dan memungkinkan penggemar melakukan tindakan kriminal. *Celebrity worship* memiliki unsur adiktif dan terkait dengan kriminalitas (Sheridan et al., 2007) .

Tidak semua tingkatan pemujaan selebriti berbahaya, karena beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis. (Azzahra & Ariana, 2021) Bahkan, beberapa individu yang terlibat dalam pemujaan selebriti mungkin tidak menunjukkan pikiran obsesif atau perilaku neurotik yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. (Adiesia & Sofia, 2021). Namun, pemujaan selebriti bila berada pada tingkatan yang ekstrim serta mengacu pada tingkat obsesi serta pengidolaan selebriti yang melampaui kekaguman normal juga dapat menyebabkan perilaku bermasalah, seperti menguntit dan rela mengeluarkan uang secara berlebihan untuk barang serta acara yang berkaitan dengan selebriti. Hal ini dapat berdampak dalam berbagai aspek, seperti penggunaan internet yang berlebihan untuk mengakses konten tentang selebriti, perilaku kompulsif yang terkait dengan selebriti, dan keterikatan emosional yang kuat dengan selebriti. (Asmaussolihat & Nugrahawati, 2022; Ghaffara & Qodariah, 2022; Oktavinita & Ambarwati, 2022)

Menurut Monks (2014) dalam (Hidayati & Indriana, 2022) Penggemar Kpop sebagian besar berada dikalangan remaja yaitu berusia 12-21 tahun Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh (Kumparan, 2017) dengan 100 penggemar K-Pop. Sekitar 57 persen dari mereka adalah remaja dan dewasa muda yang berusia antara

12 sampai 20 tahun. Sementara 42 persen penggemar berusia antara 21 dan 30 tahun, satu persen berusia di atas 30 tahun. Remaja menjadi rentang usia yang paling banyak menjadi penggemar K-Pop. Remaja yang berada pada fase pencarian jati diri ini akan memandang selebriti yang mereka kagumi sebagai sosok yang sempurna sehingga dapat dijadikan sebagai *role model* dalam berbagai hal. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian terkait *celebrity worship* yang dilakukan oleh penggemar K-Pop terutama remaja.

Fenomena *celebrity worship* yang cukup masif pada kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, keterampilan sosial dan jenis kelamin. (McCutcheon et al., 2002). Usia remaja ialah usia yang paling umum terjadinya pemujaan selebriti dan seringkali menurun perlahan di usia dewasa. Individu dengan keterampilan sosial rendah melihat selebriti sebagai pengganti dari hubungan sosial yang nyata. Jenis kelamin juga menentukan cara individu memilih selebriti seperti laki-laki lebih cenderung mengidolakan selebriti perempuan, sedangkan perempuan cenderung mengidolakan selebriti laki-laki. Faktor lainnya seperti kontrol diri diduga menjadi salah satu yang memengaruhi tingkatan *celebrity worship* seseorang individu. McCutcheon et al. (2014) menemukan bahwa perilaku impulsif, mencari sensasi (*irresponsibility personality*) dan pertimbangan mengenai konsekuensi masa depan menjadi prediktor terhadap munculnya sikap pemujaan selebriti, terutama dalam dimensi *borderline pathological* (Putri, 2019). Perilaku impulsif serta pertimbangan mengenai konsekuensi masa depan berhubungan dengan aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh (Tangney et al., 2004)

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. (Tangney et al., 2004), Kontrol diri mempengaruhi remaja dalam mengambil suatu tindakan yang akan dilakukannya. (Fitriana, 2019) tanpa adanya kontrol diri yang baik maka individu akan berperilaku tanpa memikirkan dampaknya. Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah tindakan, kemampuan mengatur informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta kemampuan memilih tindakan berdasarkan

keyakinan. Penggunaan kontrol diri yang baik mampu mencegah perilaku yang menyimpang dan membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya. Individu dengan kontrol diri yang baik lebih siap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, budaya, dan normatif yang muncul dari ajaran agama dan lingkungan masyarakat. Sedangkan, seseorang yang memiliki kontrol diri cukup rendah akan menghadapi tantangan saat mengendalikan agresinya baik secara fisik maupun verbal. (Sofia & Cruz, 2015)

Penggemar K-pop dengan kontrol diri yang baik diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam hidup mereka, menjaga kesehatan mental dan emosional mereka, serta menjaga hubungan sosial yang positif. Sebagai penggemar, penting untuk mengingat bahwa kegiatan menggemari seharusnya menjadi bagian yang positif dalam kehidupan, bukan sumber stres atau ketidakseimbangan. Kontrol diri seseorang penggemar diduga memiliki perbedaan yang cukup signifikan berdasarkan tingkatan pemujaan penggemar. Seorang penggemar yang berada pada tingkatan *entertainment-social*, *intense personal-feeling*, dan *borderline-pathological* diduga memiliki perbedaan mean yang berarti. Pemujaan penggemar yang sudah dalam tingkatan yang tinggi kepada idolanya bahkan dapat melakukan hal-hal irrasional hingga mengganggu privasi dari idolanya oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut untuk menguji apakah terdapat perbedaan kontrol diri berdasarkan tingkatan *celebrity worship* penggemar K-Pop.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada fenomena yang ada, maka permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran tingkatan *celebrity worship* remaja penggemar K-Pop
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kontrol diri remaja penggemar K-Pop
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan kontrol diri remaja K-Pop ditinjau dari tingkatan *celebrity worship*.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang ada, diperlukan pemberian pembatasan masalah guna mengklarifikasi dan mengarahkan perhatian pada fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek yang berkaitan dengan perbedaan kontrol diri ditinjau dari tingkatan *celebrity worship* remaja penggemar K-Pop

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah, oleh karena itu rumusan masalah untuk penelitian ini ialah “Apakah terdapat perbedaan kontrol diri remaja penggemar K-Pop berdasarkan tingkatan *celebrity worship*?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui adakah perbedaan kontrol diri remaja penggemar K-Pop berdasarkan tingkatan *celebrity worship*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Harapannya, studi ini akan menghasilkan kontribusi dalam pengetahuan ilmu psikologi, terutama dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan agar dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *celebrity worship* dan kontrol diri remaja penggemar K-Pop serta dapat memberikan kontribusi kepada penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan memperoleh kontribusi secara langsung terutama untuk para remaja yang menggemari idol K-Pop baik secara individu maupun berkelompok, Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan

mengenai perbedaan kontrol diri remaja penggemar K-Pop berdasarkan tingkatan *celebrity worship*.

